

Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19

Nilam Fitriani Dai

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Timur

Email: nilam.fatin88@gmail.com

Abstrak: Di tengah wabah COVID-19, muncul satu fenomena sosial yang berpotensi memperparah situasi, yakni stigma sosial atau asosiasi negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mengalami gejala atau menyandang penyakit tertentu. Mereka diberikan label, stereotip, didiskriminasi, diperlakukan berbeda, dan atau mengalami pelecehan status karena terasosiasi dengan sebuah penyakit. Stigma justru akan menyebabkan penyebaran penyakit di masyarakat semakin tidak terkendali. Dalam kajian Ilmu Kedokteran dan Biologi sudah jelas bahwa virus SARS-CoV2 sebagai penyebab Covid-19 adalah virus hanya mempunyai materi genetik RNA. Virus ini hanya bisa aktif (hidup) dalam sel lain sebagai inangnya dan selama sel itu aktif. Ia hanya dapat menular bila seseorang bersin, batuk, berbicara yang mengeluarkan droplet atau percikan ludah yang membawa virus tersebut di dalamnya. Inilah yang menjadi cara penularannya, sehingga menjaga jarak dan selalu memakai masker akan mengurangi risiko terpapar. Menjaga jarak bukan berarti memutuskan kontak dengan orang lain secara sosial sehingga WHO pun mengubah frasa *social distancing* menjadi *physical distancing*. Tujuannya adalah agar masyarakat global tidak lagi memutus kontak sosial dengan keluarga atau orang lain, melainkan hanya menjaga jaraknya secara fisik. Edukasi salah satu cara paling ampuh menghentikan stigma. Para pimpinan daerah atau pusat yang positif Covid-19 harus terbuka dengan diagnosis mereka untuk membantu menormalkan penyakit. Banyak cara bentuk edukasi yang bisa dilakukan misalnya sosialisasi lewat sosial media, pemberian leaflet kepada masyarakat tentang bagaimana cara penularan.

Kata Kunci: Edukasi; Pencegahan; Stigma Sosial.

PENDAHULUAN

Dunia hari ini dikagetkan oleh munculnya virus yang berbahaya dan memiliki resiko kematian lebih tinggi. Virus tersebut muncul pada akhir Desember 2019 tepatnya di kota Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok. Namun data terlapor pada saat itu adalah kasus pneumonia misterius yang tidak diketahui penyebabnya. Dari hari ke hari jumlah kasus tersebut bertambah, dan pada akhirnya sampel isolat dari pasien diteliti menunjukkan adanya infeksi corona virus jenis beta coronavirus tipe baru, diberi nama 2019 *novel coronavirus*, dan nama penyakitnya sebagai corona virus disease 2019 (COVID-19). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian. Gejala klinis yang nampak adalah demam dan kesulitan bernapas.

Tercatat ada 3,818,791 kasus di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 264,811 kasus dan pasien sembuh tercatat 1,299,234 kasus pada Kamis (7/5/2020) dikutip TribunJogja.com dari worldometers. Amerika masih menduduki puncak untuk jumlah terbanyak terjangkau. Angka kematian di negara Paman Sam tinggi di 74,795 kasus dengan +2,524 kematian baru dan 74,795 sembuh. Sedangkan China pada catatan terakhir tercatat ada 4,633 kematian dan sembuh 74,795. Mereka juga tak ada catatan kematian baru di hari yang sama. Sementara Indonesia berada di 30 besar berada dengan negara lain seperti Ukraina, Bangladesh hingga Korea Selatan (TribunJogja.com). Berdasarkan data yang terbaru yang disampaikan oleh juru bicara Pemerintah Penanganan COVID-19 tertanggal Kamis, 07 Mei 2020 Per 16.30. WIB. Angka positif COVID-19 di Indonesia kini mencapai 12.776 kasus. Ada penambahan sebanyak 388 kasus baru hari ini, terdiri dari angka kesembuhan bertambah 64 orang sehingga total

sudah ada 2.381 orang yang sembuh dari COVID-19. Angka kematian bertambah 35 orang sehingga total 930 orang meninggal dunia. Semua kasus tersebar di 34 Provinsi, 354 kabupaten/ Kota.

Data di atas menunjukkan jumlah kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan yang signifikan baik didalam negeri maupun diluar negeri, hal ini membuat penulis tertarik untuk memberikan gambaran terkait pandemi COVID-19, ini merupakan masalah kita bersama, kita harus memahami secara mendalam apa sebenarnya COVID-19 dimulai dari Pengertian, tanda dan gejala, proses penularan, edukasi dan himbauan yang diberikan secara persuasif, istilah2 yang digunakan dalam COVID-19 (PDP,ODP dan OTG), tujuan isolasi mandiri jika terpapar virus tersebut, serta mengubah stigma masyarakat terkait berita hoax COVID-19. Karena berita hoax dapat mengubah pikiran seseorang sehingga terjadi perubahan perilaku yang tidak baik. Kondisi hari ini menjelaskan bahwa keberadaan virus ini cukup horor dan ditakuti benarkah? Apa yang sebenarnya terjadi, namun tidak bisa dipungkiri fakta yang terjadi di lapangan bahwa memang benar adanya, terjadi kekhawatiran berlebihan di masyarakat.

Pada awal bulan Februari Pemerintah rilis bahwa di negara kita terdapat 2 kasus positif COVID-19, seketika berita ini muncul maka apa yang terjadi, kelangkaan berbagai macam seperti masker, handsanitizer, antiseptik ini sangat susah dijumpai dikalangan masyarakat walaupun ada harganya melonjak sangat tinggi diatas harga normal. Belum lagi istilah yang biasa kita dengar yakni *panic buying* rasa panik dan kekhawatiran dengan memborong beragam kebutuhan harian di toko-toko setempat. Perilaku ini sangat kurang baik jika diterapkan terus menerus sehingga ini akan mengurangi kesempatan individu lain untuk dapat membeli dan menggunakan barang tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah saat ini untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut yakni *lockdown, social distancing, karantina wilayah*, namun hal tersebut belum dapat diterapkan secara maksimal. Lantas bentuk kerjasama apa yang dapat kita berikan kepada pemerintah agar perilaku tersebut dilakukan tanpa menyinggung perasaan orang lain atau membreikan anggapan negatif terhadap seseorang yang telah di vonis positif COVID-19.

PEMBAHASAN

Di tengah wabah COVID-19, muncul satu fenomena sosial yang berpotensi memperparah situasi, yakni stigma sosial atau asosiasi negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mengalami gejala atau menyandang penyakit tertentu. Mereka diberikan label, stereotip, didiskriminasi, diperlakukan berbeda, dan/atau mengalami pelecehan status karena terasosiasi dengan sebuah penyakit.

Koronavirus diyakini menyebabkan 15–30% dari semua pilek pada orang dewasa dan anak-anak. Koronavirus menyebabkan pilek dengan gejala utama seperti demam dan sakit tenggorokan akibat pembengkakan adenoid, terutama pada musim dingin dan awal musim semi. Koronavirus dapat menyebabkan pneumonia, baik pneumonia virus langsung atau pneumonia bakterial sekunder, dan dapat menyebabkan bronkitis, baik bronkitis virus langsung atau bronkitis bakterial sekunder. Koronavirus manusia yang ditemukan pada tahun 2003, SARS-CoV, yang menyebabkan sindrom pernafasan akut berat (SARS), memiliki patogenesis yang unik karena menyebabkan infeksi saluran pernapasan bagian atas dan bawah. Belum ada vaksin atau obat antivirus untuk mencegah atau mengobati infeksi koronavirus manusia (PDPI 2020).

Sebagai penyakit baru, banyak yang belum diketahui tentang pandemi COVID19. Terlebih manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui dan lebih mudah menghubungkan rasa takut pada “kelompok yang berbeda/lain”. Inilah yang menyebabkan munculnya stigma sosial dan diskriminasi terhadap etnis tertentu dan juga orang yang dianggap mempunyai hubungan dengan virus ini. Perasaan bingung, cemas, dan takut yang kita rasakan dapat dipahami, tapi bukan berarti kita boleh berprasangka buruk pada penderita, perawat, keluarga, ataupun mereka yang tidak sakit tapi memiliki gejala yang mirip dengan COVID-19. Jika terus terpelihara di masyarakat, stigma sosial dapat membuat orang-orang menyembunyikan sakitnya supaya tidak didiskriminasi, mencegah mereka mencari bantuan kesehatan dengan segera, dan membuat mereka tidak menjalankan perilaku hidup yang sehat.

Daripada menunjukkan stigma sosial, alangkah lebih bijak jika kita berkontribusi secara sosial, yaitu dengan:

1. membangun rasa percaya pada layanan dan saran kesehatan yang bisa diandalkan
2. menunjukkan empati terhadap mereka yang terdampak
3. memahami wabah itu sendiri
4. melakukan upaya yang praktis dan efektif sehingga orang bisa menjaga keselamatan diri dan orang yang mereka cintai.

Rumah sakit, lembaga penelitian, universitas, dan institusi lainnya dapat meluruskan hoaks dengan fakta-fakta. Stigma sosial bisa terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang COVID-19 (bagaimana penyakit ditularkan dan diobati, dan cara mencegah infeksi). Yang paling penting untuk dilakukan adalah penyebaran informasi yang akurat dan sesuai dengan komunitas tentang daerah yang terkena, kerentanan individu dan kelompok terhadap COVID-19, opsi perawatan, dan di mana masyarakat dapat mengakses perawatan dan informasi kesehatan. Gunakan bahasa sederhana dan hindari istilah klinis. <https://kawalcovid19.id/content/698/mencegah-dan-menangani-stigma-sosial-seputar-covid-19>

Berawal stigma lalu menyalahkan orang lain

Sejak COVID-19 pertama kali dilaporkan di Cina, jumlah kasus stigmatisasi dan prasangka terkait pandemik ini meningkat di seluruh dunia. Kasus-kasus tersebut termasuk pandangan bias terhadap keturunan Cina, pasien COVID-19, dan bahkan para tenaga medis Di Indonesia stigma hanya ditunjukan hanya warga keturunan dan pasien dengan COVID-19. Namun juga kepada keluarga pasien dan pekerja medis. Konsep stigma memiliki setidaknya lima faktor, yaitu

1. Pelabelan Dimana Masyarakat Memberikan Label Buruk Pada Kondisi Yang Terjadi
2. Asosiasi Negatif Yakni Menyebut Orang Yang Memiliki Penyakit Atau Bahkan Keluarga Dari Pasien Yang Terinfeksi Dan Kasus Yang Terkonfirmasi
3. Pemisahan, dimana terlihat adanya upaya memutuskan kontak dengan pasien covid-19
4. Kehilangan status menunjukkan status saat pasien atau keluarganya kehilangan hak istimewa atau status sosial mereka, termasuk perumahan, pendidikan, pekerjaan dan perawatan kesehatan akibat terinfeksi COVID-19
5. Kemampuan mengendalikan. Hal ini terkait dengan kapasitas seseorang untuk mengendalikan situasi guna menghindari kondisi yang tidak baik, termasuk tanggung jawab untuk menghindari dirinya terjangkiti COVID-19. <https://theconversation.com/riset-covid-19-sikap-menyalahkan-orang-lain-dominan-di-percakapan-twitter-di-indonesia-dan-malaysia-137385>

Stigma Sosial yang memilukan

Berbagai cerita dari para sejawat tenaga medis di Ibu Kota dan beberapa kota besar lainnya. Mereka tidak diizinkan lagi tinggal di komplek yang sama oleh warga karena dianggap dapat membawa virus yang akan menularkan penyakit. Ada pula, mereka menyewa rumah, dengan sepihak pemilik memutuskan memutus kontrak penyewaan dan mengusir perawat tersebut agar tidak lagi tinggal di rumah mereka atau satu lingkungan dengannya. Kisah yang memilukan juga terjadi di Semarang saat salah seorang perawat yang bekerja di RSUP Kariadi Semarang meninggal dunia, Jenazahnya ditolak oleh masyarakat untuk dimakamkan di pemakaman umum. Bahkan secara umum, penolakan penguburan jenazah terhadap pasien COVID-19 juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kota Padang barubaru ini stigma dan diskriminasi sosial terhadap keluarga penderita juga banyak terjadi. Ada usaha dan toko mereka yang harus tutup karena tidak ada lagi pembeli yang mau datang karena ada anggota keluarganya yang menderita ataupun Pasien Dalam Pengawasan (PDP). Masyarakat sangat ketakutan meskipun anggota keluarganya diisolasi di tempat lain ataupun sudah dirawat di Rumah Sakit.

Dampak Terhadap Penularan

Adanya stigma sosial dan diskriminasi di masyarakat terhadap penderita atau yang diduga menderita menjadikan pencegahan penularan lebih lanjut semakin sulit. Orang akan lebih memilih lebih baik tidak dipantau dan diperiksa asalkan jangan didiskriminasi. Menurut

informasi karena tidak mau didiskriminasi, memunculkan sikap sebaliknya. Mereka yang sebenarnya dapat digolongkan pada OTG dan mesti melakukan isolasi diri, namun tetap akan berkumpul dan bergaul di masyarakat sebagaimana biasanya. Akibatnya, risiko kemungkinan penyebaran semakin tidak dapat di duga. Oleh sebab itu, stigma terhadap penderita atau mereka yang diduga menderita penyakit ini harus dihilangkan.

Stigma justru akan menyebabkan penyebaran penyakit di masyarakat semakin tidak terkendali. Dalam kajian Ilmu Kedokteran dan Biologi sudah jelas bahwa virus SARS-CoV2 sebagai penyebab Covid-19 adalah virus hanya mempunyai materi genetik RNA. Virus ini hanya bisa aktif (hidup) dalam sel lain sebagai inangnya dan selama sel itu aktif. Virus SARS-CoV2 terutama hidup dalam sel-sel mukosa atau selaput lendir saluran pernafasan. Ia hanya dapat menular bila seseorang bersin, batuk, berbicara yang mengeluarkan droplet atau percikan ludah yang membawa virus tersebut di dalamnya. Inilah yang menjadi cara penularannya, sehingga menjaga jarak dan selalu memakai masker akan mengurangi risiko terpapar. Hanya selama droplet disebarkan itulah ia ada di udara, setelah droplet jatuh virus tersebut kemudian tidak dapat berterbangan. Jika droplet tersebut jatuh ke tanah atau benda-benda lain, maka dalam waktu tertentu ia akan tidak aktif (mati) bersamaan dengan keringnya droplet pembawanya. Sehingga mengucilkan keluarga penderita dari lingkungan tidaklah tepat.

Berdasarkan hal ini, menstigma dan menjauhi secara sosial penderita dan keluarga adalah tindakan yang tidak pada tempatnya. Stigma akan memunculkan gejala dan masalah. Sosial baru dengan hilangnya keharmonisan di masyarakat. Begitu juga terhadap tenaga medis yang bekerja menangani pasien COVID-19 di Rumah Sakit. Ada prosedur yang ketat terhadap pakaian dan APD yang mereka gunakan untuk penanganan pasien. Bahkan sebelum pulang pun mereka sudah mandi bersih dan mengganti pakaian untuk ke rumahnya. Sehingga sangat kecil kemungkinan ada virus yang menempel pada mereka yang di bawah ke luar Rumah Sakit. Sekiranya pun ada virus menempel di pakaiannya, sebagaimana sifat virus tersebut, ia tidak akan berterbangan dan sampai pada tetangga sekitar.

Begitu juga halnya pemakaman jenazah pasien positif COVID-19 yang sudah memenuhi standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Dengan bahan dan cara membungkus menutup mayat sedemikian rupa, tidak ada kemungkinan virus ditularkan lagi Darinya pada orang lain. Bahkan, sebagaimana pakar mikrobiologi dan kedokteran forensik menyebutkan, bahwa setelah sel-sel dalam tubuh jenazah mati semua virus tersebut juga mati. Sehingga tanah pemakaman dan lingkungan dimana pasien dikuburkan tidak akan membahayakan. Penulis merupakan Dosen Fakultas Kedokteran UNAND/ International Fellow in Zoonotic Diseases & One-Health Policy. Dr.Hardiman,MHID,PhD. COPYRIGHT © ANTARA 2020

Stigma Sosial di Tengah COVID-19, Psikolog: Perlu Empati dan Edukasi

Menanggapi hal itu, pakar Psikologi Sosial, Andik Matulesy, menuturkan kemunculan stigma sosial dikarenakan adanya seseorang atau kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang memadai terkait virus Corona. Andik menjelaskan, stigma merupakan bagian dari prasangka dan orang yang berprasangka akan merujuk pada perlakuan diskriminasi pada orang lain. Dosen Fakultas Psikologi dari Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya itu juga menyebutkan, sikap dan perilaku masyarakat saat ini tergantung pada informasi yang didapat. Oleh sebab itu, memilih dan memilah informasi yang diterima sangat penting dilakukan. Karena penerimaan informasi ini juga berkaitan erat dengan imunitas seseorang. Selain itu, adanya stigma sosial ini menyebabkan masyarakat yang mengalami gejala atau bahkan dinyatakan positif COVID-19, memilih untuk menyembunyikan hal tersebut lantaran kerap melihat adanya diskriminasi yang diterima. Padahal, hal ini justru berbahaya karena mampu mempercepat penularan. "Kita berupaya bahwa apabila ada stigma yang seperti ini adalah salah, kita harus mencegahnya mulai dari diri sendiri dan menularkan pada lingkungan sekitar kita," jelasnya. Untuk menghilangkan stigma sosial tersebut, Andi mengatakan jika masyarakat harus mulai mencari informasi yang aktual dan kredibel. Andik juga mengungkapkan jika media massa memiliki peran penting dalam mengurangi stigma sosial yang ada. "Media harus betul-betul memiliki etika yang baik, mengedukasi yang baik. Seperti penggunaan bahasa yang digunakan hingga membentuk opini masyarakat agar memandang penyakit ini dengan lebih positif,"

pungkasnya. kumparan.com/beritaanaksurabaya/stigma-sosial-di-tengah-covid-19-psikolog-perlu-empati-dan-edukasi-1tLhZVOeivV

Stigma sosial terbukti tidak dapat meningkatkan kemampuan masyarakat modern untuk bertahan dari penyakit menular, tetapi pada kenyataannya hal tersebut malah menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan dalam melindungi kesehatan masyarakat akibat penyakit menular baru (Smith & Hughes, 2014). Bukti yang ada jelas menunjukkan bahwa stigma dan ketakutan terhadap beberapa penyakit menular justru menghambat respon yang efektif dan memperumit penanganan kasus penyakit menular. Pengucilan penderita seperti yang terjadi pada beberapa penyakit menular (HIV-AIDS, TBC dan lainnya) malah menimbulkan dampak perburukan psikologis dan fisik bagi penderita dan keluarga. Hal ini tentunya berlaku pula pada orang yang terdampak Covid-19. Orang-orang kemudian dapat bersifat defensif dengan menyembunyikan kasusnya dan mencegah mereka mencari pengobatan yang tepat, sehingga akan semakin mempersulit pencegahan penyebaran penyakit tersebut (Perry & Donini-Lenhof, 2010).

Upaya yang harus dilakukan untuk menunjang keberhasilan penanganan Covid-19 adalah seharusnya dengan cara membangun kepercayaan pada layanan dan sarana kesehatan yang ada, menunjukkan empati pada mereka yang terdampak, memahami penyakit itu sendiri, dan mengadopsi langkah-langkah praktis dan efektif, sehingga orang dapat membantu menjaga diri dan orang yang dicintai tetap aman (WHO, 2020).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) beberapa upaya di bawah ini dapat kita lakukan untuk melawan stigma sosial tentang Covid-19, yaitu:

1. Bagikan fakta dan informasi akurat berdasarkan data rujukan dari instansi resmi yang berwenang (contoh WHO; Kemenkes RI) tentang penyakit ini.
2. Hilangkan mitos tentang Covid-19 (lihat <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public/myth-busters>)
3. Pilih kata-kata dengan hati-hati, karena cara kita berkomunikasi dapat memengaruhi sikap orang lain. Informasi lebih lanjut lihat <https://www.unicef.org/documents/social-stigma-associated-coronavirus-disease-2019>

Ada beberapa upaya pula yang dianjurkan WHO sebaiknya dilakukan untuk mengurangi kepanikan terhadap Covid-19, yaitu:

1. Upayakan mengurangi menonton, membaca, atau mendengarkan berita yang menyebabkan Anda merasa cemas atau tertekan.
2. Mencari informasi hanya dari sumber terpercaya untuk mengambil langkah-langkah praktis dalam mempersiapkan rencana perlindungan diri kita dan orang-orang terkasih dari dampak Covid-19.
3. Carilah pembaruan informasi hanya pada waktu tertentu di siang hari, cukup sekali atau dua kali saja. Mendengar atau membaca laporan berita yang tiba-tiba dan terus menerus tentang suatu penyakit dapat menyebabkan kita lebih merasa cemas.
4. Dapatkan faktanya; bukan rumor dan informasi yang salah. Dengan mengetahui fakta yang benar dan lengkap, maka hal ini dapat membantu mengurangi rasa takut yang tidak realistis.
5. Kumpulkan informasi secara berkala, dari situs *website* terpercaya seperti WHO dan otoritas kesehatan setempat (Kemenkes RI) untuk membantu Anda membedakan fakta dari rumor.
6. Dukung upaya memperkuat cerita yang positif dan penuh harapan, serta citra positif dari orang yang telah mengalami Covid-19. Misalnya, kisah orang yang telah sembuh atau perjuangan seseorang yang mendukung orang lain yang terdampak Covid-19. Usahakan tidak menyebutkan nama orang terdampak.
7. Hargai dan dukunglah perjuangan petugas sebagai garda kesehatan terdepan dalam membantu orang yang terdampak Covid-19. Mereka sama seperti semua orang lain, bisa tertekan dan cemas dalam menghadapi kasus ini. Usahakan mengurangi beban mereka dengan menyampaikan pernyataan yang mendukung dan berikan penghargaan yang sesuai.

Menurut dr. Sak Liung, Sp.Kj seorang psikiater RSJ Prof. Dr. Soerjo Magelang, Akhir-akhir ini pula kita juga sering mendengar istilah *social distancing*, dimana seseorang dianjurkan untuk membatasi keterlibatan diri dari keramaian secara fisik untuk mencegah penyebaran virus. Hendaknya *social distancing* tersebut diartikan pula sebagai upaya menjauhkan diri dari

keramaian media sosial. Marilah kita bersama mengendalikan kecepatan gerak jari dan pikiran masing-masing. Peduli terhadap isu mencegah penyebaran Covid-19 ini bukan berarti ikut menyebarkan ketakutan. Begitu aktif menyebar berita terbaru tentang Covid-19 tanpa berpikir dan disaring imbasnya terhadap orang lain hanya akan memperkuat dampak negatif stigma sosial dan kepanikan akibat penyakit ini. Tidak semua orang siap dengan apa yang kita sampaikan. Tindakan demikian hanya akan membuat kecemasan publik semakin meningkat. Hal ini sebenarnya bisa jauh lebih dashyat dampaknya daripada virusnya sendiri.

Pendapat diatas juga dipererat dengan pernyataan dari dr. Liza Fathariariari beliau seorang dokter umum Di Rumah Sakit Jiwa Aceh mengemukakan bahwa banyak penelitian yang membuktikan bahwa stigma dapat memperburuk suatu keadaan termasuk pandemi suatu penyakit, Stigma adalah bentuk respon terhadap sesuatu yang berbeda atau menyimpang dari sesuatu yang dianggap normal. Stigma dapat berupa penolakan sosial, gosip, kekerasan fisik, dan penolakan layanan. Secara alami, kita akan menjauhkan diri dari orang yang dapat menginfeksi kita. Reaksi "menghindar dari penyakit" ini menjadikan seseorang melakukan physical distancing dengan orang yang mungkin menderita penyakit menular.

Keyakinan ini membuat seseorang menjadi tenang dan percaya bahwa yang dapat mengendalikan nasib seseorang adalah dirinya sendiri. Orang-orang seperti ini cenderung akan berpikir jika ia melakukan segalanya dengan benar, ia tidak akan terinfeksi. Namun, kita tidak hidup di dunia yang demikian. Kita bisa melakukan segalanya dengan benar, mencuci tangan selama 60 detik, bukan hanya 20 detik, tetapi kita juga masih bisa terinfeksi Covid-19. Stigma tidak hanya berdampak buruk terhadap kesehatan jiwa tetapi juga dapat memperparah keadaan seseorang yang menderita suatu penyakit. Mendapatkan pandangan buruk dari orang-orang dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemasan, stress, dan bahkan depresi. Jangankan bagi mereka yang mendapatkan pandangan negatif, orang yang berusaha untuk mengantisipasi stigma demi melindungi orang yang sakit juga dapat mengalami kecemasan dan stress.

Menstigmatisasi siapa pun selama pandemi menimbulkan ancaman bagi semua orang. Hasil penelitian terhadap penyakit HIV, Ebola, Hansen's Disease, dan epidemi penyakit menular lainnya menunjukkan bahwa stigma dapat menjadi hambatan dalam pengobatan dan perawatan penyakit. Orang-orang yang khawatir bahwa mereka akan diasingkan secara sosial jika mereka sakit cenderung enggan untuk dites terhadap suatu penyakit atau mencari perawatan jika mereka mengalami gejala. Tidak mengherankan jika ada pasien dalam pemantauan (PDP) yang melarikan diri dari rumah sakit karena takut dirinya positif Covid-19. Selain itu, karena logical fallacy, mereka mungkin juga tidak percaya kalau dapat terinfeksi penyakit. Toh mereka tidak melakukan sebuah kesalahan dan telah melakukan tindakan pencegahan agar terhindar dari penyakit.

Untuk itu disini penulis menambahkan kondisi yang terjadi yang merupakan wawancara dengan petugas kesehatan di lapangan dimana hal ini menjadi polemik masyarakat yang belum dapat membedakan antara screening dan pemeriksaan real time untuk diagnostik COVID - 19. Dimana *screening* dengan menggunakan metode immunochematography dikenal dengan Rapid Test Diagnostik dimana dengan RDT sample yang digunakan bisa whole blood, plasma EDTA atau serum tapi disarankan menggunakan plasma atau serum. Pada rapid test dapat terlihat reaksi antibodi yaitu Immunoglobulin M (IgM) dimana tubuh membuat antibodi IgM saat pertama kali terinfeksi bakteri atau kuman lainnya, sebagai garis pertahanan pertama tubuh untuk melawan infeksi. Dan Immunoglobulin G (IgG) adalah jenis antibodi yang paling banyak dalam darah dan cairan tubuh lainnya antibodi ini melindungi anda dari infeksi dengan "mengingat" kuman yang telah anda hadapi sebenarnya.

Dimana jika hasil rapid test positif (terlihat 2 garis) dilaporkan REAKTIF, sebaliknya jika negatif (satu garis) dilaporkan Non REAKTIF. Inilah banyaknya yang tidak mengerti dengan istilah Reaktif. Dimana munculnya hasil Reaktif bisa jadi karena penyakit lain yang disebabkan karna virus lain atau penyakit SARS lainnya. Jangan merasa aman dahulu dari penularan (tertular maupun menular) virus corona ini bila hasil cepatnya menunjukkan NON REAKTIF, tetaplah waspada tetap ikuti himbauan untuk "*social distancing*", (jaga jarak sosial dan dirumah aja dan senantiasa konsultasi ke Dokter atau fasilitas kesehatan untuk arahan lebih lanjut.

Maka dari itu untuk penegakan diagnostik dibutuhkan pemeriksaan dengan metode Molecular Test: Real Time PCR (Polymerase Chain Reaction). Jenis sampel yang digunakan yaitu bronchoalveolar lavage, usap nasopharing atau orofaring, sputum, tracheal aspirate, nasopharyngeal aspirate atau nasal wash, dan jaringan biopsi termasuk dari paru-paru. Metode pemeriksaan Real Time PCR merupakan *golden standart* untuk penegakan diagnostic COVID – 19, karena mendeteksi antigen atau materi genetik virus, cepat, sensitif dan spesifik, memerlukan tahapan persiapan sampel, perlu peralatan khusus dan memerlukan fasilitas Laboratorium khusus Biosafety Cabinet Level 2. Menjaga jarak bukan berarti memutuskan kontak dengan orang lain secara sosial sehingga WHO pun mengubah frasa social distancing menjadi physical distancing. Tujuannya adalah agar masyarakat global tidak lagi memutuskan kontak sosial dengan keluarga atau orang lain, melainkan hanya menjaga jaraknya secara fisik.

KESIMPULAN

Dalam Tingginya angka positif COVID-19 di Indonesia membuat munculnya stigma Negatif Masyarakat kepada pasien yang terpapar covid, bahkan bukan hanya pasien yg positif COVID-19 yang mendapatkan stigma negatif, tenaga medis yang merupakan garda pun mendapatkan stigma negatif ketika pulang kerumah untuk bertemu keluarga bahkan sampai menolak jenazah petugas medis yang gugur dalam tugas kemanusiaan ini. Semuanya itu terjadi Karena kekhawatiran yang berlebihan dimasyarakat. Memang betul menjaga jarak agar terhindar dari COVID-19 ini, namun Kita juga harus paham betul Apa sih itu COVID-19, Bagaimana Cara penyebarannya, dan pencegahannya. Banyaknya masyarakat yang begitu mudahnya mempercayai berita-berita yang belum diketahui kebenarannya, bahkan sampai menyebarkan, memprovokasi menjadi berita hoax. Penderita COVID-19 bukan untuk dijauhi apalagi dikucilkan, mereka membutuhkan dukungan semangat dari masyarakat. Penyuluhan kesehatan Di era teknologi yang sudah sangat canggih ini, bijaklah dalam mencerna setiap Pesan dalam penyuluhan tersebut.

Edukasi salah satu cara paling ampuh menghentikan stigma. Para pimpinan daerah atau pusat yang positif COVID-19 harus terbuka dengan diagnosis mereka untuk membantu menormalkan penyakit. Banyak cara bentuk edukasi yang bisa dilakukan misalnya sosialisasi lewat sosial media, pemberian leaflet kepada masyarakat tentang bagaimana cara penularan. Atau bisa juga edukasi dibuat dalam bentuk cerita animasi sehingga kalangan anak-anak lebih tertarik untuk menonton. Karena itu, sebaiknya tidak berpikir negatif berlebihan. Mari belajar dari negara lain yang saling mendukung untuk memberantas pandemi ini. Ingat sebuah jargon jauhi penyakitnya bukan orangnya tetap waspada tetapi jangan berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Don C.D.J., Galea S., Melissa T., Susan T., & David V. Stigmatization of Newly Emerging Infectious Diseases: AIDS and SARS. *Am J Public Health*. 2006;96:561–567. doi:10.2105/AJPH.2004.054742)
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2020. *Pedoman Pencegahan dan pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi Ke-3*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Perry P., & Donini-Lenhof, F. 2010. Stigmatization Complicates Infectious Disease Management. *Virtual Mentor American Medical Association Journal of Ethics* Volume 12, Number 3: 225-230.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDIP), 2020, *Pnumonia COVID-19 Diagnosis dan Penalaksanaan di Indonsia*. Jakarta
- Smith, Rachel A., & Hughes D. 2014. Infectious Disease Stigmas: Maladaptive in Modern Society. *Commun Stud.*; 65(2): 132–138. doi:10.1080/10510974.2013.851096
- WHO. 2020. *Social Stigma associated with COVID-19. A guide to preventing and addressing social stigma*. <https://www.unicef.org/documents/social-stigma-associated-coronavirus-disease-2019>

WHO. 2020. *Mental Health and Psychosocial Considerations During COVID-19 Outbreak*.
https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/mental-health-considerations.pdf?sfvrsn=6d3578af_10
<https://id.m.detik.com/news/berita>
<https://id.wikipedia.org/wiki/koronavirus>
www.infeskiemergig.kemendes.go.id
<https://kawalCovid19.id/content/698/mencegah-dan-menangani-stigma-sosial-seputar-covid-19>
<https://theconversation.com/riset-covid-19-sikap-menyalahkan-orang-lain-dominan-di-percakapan-twitter-di-indonesia-dan-malaysia-137385>
<https://www.worldometers.info/coronavirus/>